

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki banyak kekayaan. Secara geografis dan bentuk negara kepulauan yang dimiliki Indonesia menjadikan Indonesia negara begitu kaya, tidak hanya kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia, namun juga kaya akan kebudayaan. Salah satunya ialah warisan budaya batik.

Batik merupakan warisan kebudayaan Nusantara yang sudah dikenal mendunia. Batik adalah selembar kain bergambar yang dalam pembuatannya menggunakan teknik khusus. Tidak hanya sebuah gambar tanpa makna, selembar kain batik juga sekaligus menjadi identitas daerah pembuatnya. Bila berbicara mengenai batik khas Jawa Tengah, terkadang hanya terlintas batik yang berasal dari Yogyakarta, Kudus, Pekalongan atau Solo. Namun, tak banyak yang mengetahui di Jawa Tengah juga terdapat Batik Semarang.

Batik Semarang memang tidak begitu populer dibandingkan dengan batik di daerah-daerah Jawa di sekitarnya. Tak jarang masyarakat yang tidak menyadari eksistensi Batik Semarang. Pemerintah mencatat, bahwa Batik Semarang sempat berjaya terutama pada tahun 1919 sampai tahun 1925. Diawali dengan sebuah pabrik batik tulis di Semarang didirikan dengan nama *Batikkerij Tan Kong Tin*, merupakan pabrik yang dikelola oleh seorang Tionghoa bernama Tan Kong Tin yang sekaligus adalah suami dari putri ningrat Sri Sultan Hamengku Buwono III bernama Raden Dinartiningsih, yang dengan giat mengembangkan usaha batik tulis tersebut. Terciptanya sebuah akulturasi budaya pada motif Batik Semarang kala itu, yakni perpaduan budaya Tiongkok dengan budaya pesisir lokal menciptakan motif yang indah. Penjajahan Jepang kala itu sempat membuat industri Batik Semarang sempat surut, dan baru bangkit lagi setelah Indonesia merdeka dengan dilanjutkan oleh

generasi keduanya yaitu Raden Nganten Sri Murdijanti, yang mampu bertahan hingga pada tahun 1970-an. Tidak hanya berakulturasi dengan budaya Tionghoa, Batik Semarang juga dipengaruhi oleh budaya Arab. Karakteristik motif Batik Semarang kuno menggunakan dekorasi seperti burung phoenix, merak, kupu-kupu yang sangat kental dengan pengaruh budaya Tionghoa.

Kini, pengrajin Batik Semarang melakukan transisi dalam pembuatan motif batik yang lebih mengutarakan ekspresi individu secara kreatif dan bebas. Tidak seperti, Batik Yogyakarta atau Surakarta sebagai salah satu contoh pakem dalam membatik, sedangkan Batik Semarang belum memiliki identitas / masih berinovasi dengan sangat bebas. Saat ini, tercatat Batik Semarang sudah menciptakan lebih dari 50 motif yang indah.

Meskipun demikian, hasil survey menyatakan sebagian besar warga Semarang memang sudah mengetahui adanya Batik Semarang, tetapi sebanyak 72,6% tidak mengetahui motif khususnya. Masyarakat tidak mengetahui dengan jelas makna yang ada pada motif batik serta detail *folklore* yang terdapat pada motif Batik Semarang. Di samping itu, penulis juga menyayangkan belum ada media yang mendokumentasikan ragam hias pada Batik Semarang. Adapun sebuah bentuk dokumentasi dalam bentuk penerapan pada pakaian yang sayangnya kurang menekankan pada arti motif itu tersendiri. Oleh karena itu, melalui perancangan yang lebih modern dan interaktif, penulis ingin mendokumentasikan apa saja ragam hias yang terdapat pada Batik Semarang melalui media buku.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berikut merupakan permasalahan dan ruang lingkup yang akan dibahas dalam penelitian ini :

1. Bagaimana merancang buku dokumentasi tentang motif Batik Semarang yang menarik dengan menggunakan unsur interaktif ?

1.3 Tujuan Perancangan

Berikut merupakan tujuan dari perancangan yang ingin dicapai oleh penulis, yaitu :

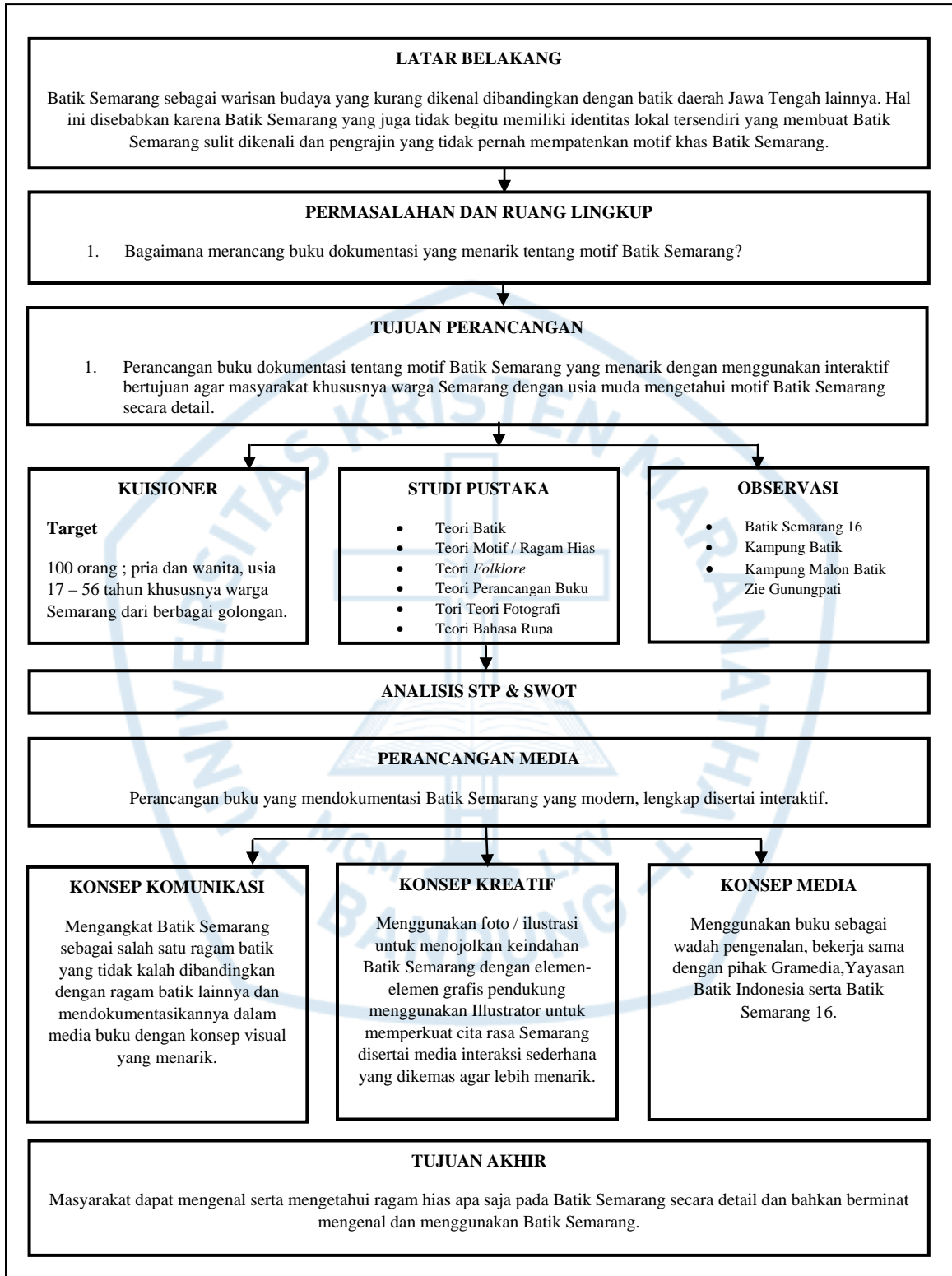
1. Perancangan buku dokumentasi tentang motif Batik Semarang yang menarik dengan menggunakan unsur interaktif bertujuan agar masyarakat khususnya warga Semarang dengan usia muda mengetahui motif Batik Semarang secara detail.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun sumber dan teknik pengumpulan data akan dijabarkan dalam beberapa poin seperti berikut :

- Observasi : melakukan observasi partisipan, yaitu penulis terjun langsung melakukan observasi di Batik Semarang 16, Kampung Batik dan Kampung Malon Batik Zie Gunungpati.
- Studi literatur : melakukan studi melalui buku yaitu buku yang membahas mengenai batik (ensiklopedia batik), membahas sejarah, adat istiadat, ikon yang dimiliki oleh kota Semarang, *folklore* serta perancangan buku.
- Kuesioner : melakukan riset data melalui penyebaran kuesioner untuk menguji kesadaran masyarakat mengenai eksistensi Batik Semarang serta seberapa jauh mereka mengenal Batik Semarang. Kuesioner dibagikan kepada masyarakat yaitu 100 orang masyarakat Semarang dengan *range* usia 17 – 56 tahun (remaja hingga lansia awal (menurut Depkes RI 2009)), baik pria maupun wanita dari berbagai golongan.
- Wawancara : penulis melakukan wawancara dengan narasumber, yaitu diantaranya :
 - Bapak Eko Haryanto, selaku pemilik dari Cinta Batik Semarang di Kampung Batik, salah satu pengrajin Batik Semarang yang sohor terutama Batik Semarang dengan motif tempo dulu.
 - Ibu Zie, selaku pemilik usaha Batik Zie di Kampung Malon, yaitu salah satu pengrajin Batik Semarang yang dikenal membuat batik menggunakan pewarna alami.

1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan
(sumber : dokumentasi penulis, 2018)